

Nalar Moderasi dalam *Maqasid al-Qur'an*: Kajian Pemikiran Abdul Azim al-Zurqani

Moderation Reason in Maqasid al-Qur'an: Study of Abdul Azim al-Zurqani's Thought

Yurid Shifan A'lal Firdaus¹, Nur Istiqlaliyah²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

² Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo, Indonesia

*Corresponding: alyudaputra@gmail.com

Kata Kunci	Abstrak
Al-Zurqani; Nalar Moderasi; Maqasid al-Qur'an.	Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep maqasid al-Qur'an al-Zurqani dan nalar moderasi yang terkandung dalam konsep tersebut. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Sumber data primer yaitu kitab Manah al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an karya al-Zurqani. Teknik analisis data menggunakan analisis isi. Penelitian ini menemukan bahwa pertama, al-Zurqani memiliki konsep trilogi maqasid al-Qur'an yang terdiri dari petunjuk Al-Qur'an (hidayat al-Qur'an), kemukjizatan Al-Qur'an (I'jaz al-Qur'an), dan nilai ibadah dalam tilawah Al-Qur'an (al-ta'abbudu bi tilawat al-Qur'an). Kedua, nalar moderasi yang terkandung dalam maqasid al-Qur'an al-Zurqani terlihat pada aspek petunjuk Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa maqasid al-Qur'an al-Zurqani menekankan universalitas dan kesempurnaan Al-Qur'an yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan manusia dan alam semesta secara adil, seimbang (moderat), dan proporsional.
Keywords Al-Zurqani; Moderation Reason; Maqasid al-Qur'an.	Abstract This research aims to explain the concept of maqasid al-Qur'an al-Zurqani and the moderation reasoning contained in this concept. The research method uses qualitative methods with a literature study approach. The primary data source is the book Manah al-Irfan fi 'Ulum al-Qur'an by al-Zurqani. The data analysis technique uses content analysis. This research found that first, al-Zurqani has the concept of the maqasid al-Qur'an trilogy which consists of Al-Qur'an instructions (hidayat al-Qur'an), Al-Qur'an miracles (I'jaz al-Qur'an), and the value of worship in recitations of the Qur'an (al-ta'abbudu bi tilawat al-Qur'an). Second, the moderation reasoning contained in the maqasid al-Qur'an al-Zurqani can be seen in the guidance aspect of the Al-Qur'an which shows that the maqasid al-Qur'an al-Zurqani emphasizes the universality and perfection of the Al-Qur'an which functions as a guide in managing human life and the universe in a fair, balanced (moderate) and proportional manner. <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>
Sitasi Artikel (APA): Firdaus, Y. S. A., & Istiqlaliyah, N. (2024). Nalar Moderasi dalam <i>Maqasid al-Qur'an</i> : Kajian Pemikiran Abdul Azim al-Zurqani. <i>Intizar</i> , 30(1).	
Info Artikel: Received: 01-02-2023, Revised: 15-03-2024, Accepted: 15-04-2024	

1. PENDAHULUAN

Diskusi tentang *maqasid al-Qur'an* kian menarik dalam khazanah ilmu Al-Qur'an dan tafsir. Kehadiran *maqasid al-Qur'an* menjadi babak baru dunia tafsir Al-Qur'an yang menitikberatkan pemahaman pada visi utama Al-Qur'an. Secara geneologis *maqasid al-Qur'an* telah muncul sejak penulisan tafsir klasik meski dalam bentuk embrio awal. Pada fase-fase berikutnya *maqasid al-Qur'an* mengalami perkembangan pada tataran konseptual dan kontekstual, baik yang menyebutkan diksi *maqasid al-Qur'an* secara eksplisit maupun implisit. Di era modern ini *maqasid al-Qur'an* telah memiliki pijakan normatif sebagai suatu disiplin ilmu yang independen, salah satunya melalui karya Abdul Karim Hamidi berjudul *al-Madkhal ila Maqasid al-Qur'an* (Fikriyati, 2018).

Dalam diskursus *'ulum al-Qur'an*, salah satu kitab *maqasid al-Qur'an* yang secara eksplisit dan menempatkannya sebagai pembahasan khusus adalah kitab *Manah al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* milik Abdul Azim al-Zurqani (selanjutnya akan disebutkan al-Zurqani). Pembahasan *maqasid al-Qur'an* terletak pada jilid kedua bersanding dengan pembahasan makna dan terjemah Al-Qur'an. Kitab yang terbit di abad 20 ini merangkum pemikiran al-Zurqani tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an dan tafsir, khususnya *maqasid al-Qur'an*. Sebagai seorang ulama Al-Azhar, al-Zurqani menyampaikan gagasan briliannya tentang ilmu keislaman untuk menangkal paham-paham ekstrem, radikal, dan liberal (Al-Zurqani, 1995).

Fenomena keagamaan tidak terlepas dari konfrontasi dan konflik keagamaan yang disebabkan oleh ekstremisme, radikalisme, dan liberalism (Nur et al., 2020). Pemahaman terhadap teks keagamaan yang ekstrem kepada satu sisi akan menghasilkan pemikiran, sikap, dan gerakan serupa. Di tengah problematika keberagaman tersebut, nalar moderasi adalah kunci untuk menyeimbangkan sekaligus mencegah konflik keagamaan terjadi (Mutawalli, 2023). Dalam diskursus ilmu-ilmu Al-Qur'an, nalar moderasi digunakan sebagai pendekatan tafsir yang proporsional antara dua ekstremisme penafsiran yaitu tafsir tekstual dan tafsir liberal (Mustaqim, 2019). Tazul Islam menyebutkan bahwa *maqasid al-Qur'an* dapat berfungsi sebagai pendekatan tafsir dalam memahami ayat-ayat kombatif dan mencegah radikalisme (Islam, 2020).

Beberapa diskusi sebelumnya tentang nalar moderasi belum menyentuh kajian *maqasid al-Qur'an*, misalnya tulisan Fathurrosyid tentang nalar moderasi pada tafsir pop Gus Baha' (Fathurrosyid, 2020), tulisan Fathurrosyid, Abdul Hakim, dan Moh. Muhyan Nafis tentang nalar moderasi pada tradisi *Hataman Qur'an* di Madura (Fathurrosyid et al., 2022). Begitu pula dalam artikel yang membahas *maqasid al-Qur'an* belum ada yang mengkaji pemikiran al-Zurqani terlebih menelisik nalar moderasinya.

Artikel ini akan berfokus pada nalar moderasi dalam *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani dengan menelaah konseptualisasi al-Zurqani pada *maqasid al-Qur'an* dan mencermati nalar moderasi yang tersirat dalam konsep tersebut. Tujuan dari diskusi pada artikel ini adalah menemukan *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani dan irisan moderasi yang terkandung di dalamnya.

2. METODE

Guna mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, artikel ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis data-data penelitian secara terperinci. Sumber data yang digunakan berasal dari sumber kepustakaan (*library research*) yang terdiri dari sumber data primer yaitu kitab *Manah al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* karya al-Zurqani dan data sekunder dari berbagai literatur pendukung dalam cangkupan *maqasid al-Qur'an*, *'ulum al-Qur'an*, tafsir, dan moderasi. Seluruh data penelitian dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi karena data dalam artikel ini berupa dokumen, literatur, kitab, buku, dan jurnal ilmiah. Setelah data terkompilasi proses berikutnya adalah data-data tentang pemikiran *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani, diskursus *maqasid al-Qur'an*, dan kajian tentang moderasi akan dianalisis menggunakan model analisis isi (*content analysis*) yang terdiri dari proses reduksi data, klasifikasi, dan analisis yang dilakukan secara sistematis dan objektif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi dan Perjalanan Ilmiah al-Zurqani

Nama lengkapnya adalah Abdul Azim al-Zurqani. Nisbat al-Zurqani berasal dari nama Kota Zurqan, Provinsi Al-Manufiyah, Mesir. Ia dilahirkan pada awal abad 14 H. di kampung halamannya Zurqan. Perjalanan ilmiah Al-Zurqani dimulai dari Institut al-Ahmadi (1911 M.). Di sekolah tersebut al-Zurqani mendapatkan gelar akademik dari Program Studi Usuludin (1925 M.). Setelah masa pendidikan, al-Zurqani mendapatkan amanah sebagai pengajar di Institut al-Zaqaziq (1926 M.), menjadi imam di Institut Tonto sekaligus mengajar di Universitas Al-Azhar, Kairo pada Program Studi Usuludin, mata kuliah *'Ulum al-Qur'an wa al-Hadith* dengan fokus kajian *al-da'wah wa al-irshad* (1939 M.).

Setelah menetap dan dikenal sebagai ulama Al-Azhar, al-Zurqani wafat di Kota Kairo pada tahun 1367 H./1948 M (Marghani, 2017).

3.2. Produk Intelektual al-Zurqani

Karier dan kontribusi intelektual al-Zurqani ditujukan untuk menangkal dan meluruskan paham-paham ekstrim dan fitnah kaum orientalis terhadap Islam. Misi tersebut tampak pada karya-karya al-Zurqani yang berisikan kritik dan kontra narasi paham yang mendiskreditkan Islam.

Pertama, kitab dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an berjudul *Manah al-'irfan fi 'Ulum al-Qur'an* yang menjadi *magnum opus* al-Zurqani. Dalam kitab ini al-Zurqani menyajikan diskursus 'ulum al-Qur'an lengkap dengan ragam pandangan ulama dan memilih pendapat yang paling kuat agar para pembaca dan pengkaji kitab al-Zurqani mendapatkan wawasan yang komprehensif tentang 'ulum al-Qur'an. Al-Zurqani juga memperhatikan sumber-sumber kontemporer untuk dijadikan sebagai referensi atau meresponnya sebagai upaya menjaga Islam dari kesalahan pemahaman khususnya dalam kajian terhadap Al-Qur'an.

Kedua, kitab dalam bidang hadis berjudul *Manah al-Hadith fi 'Ulum al-Hadith*. Melalui kitab ini al-Zurqani menuliskan pemikirannya tentang hadis dan menangkal pandangan skeptis para orientalis tentang transmisi dan autentisitas hadis Nabi. *Ketiga*, kitab dalam bidang dakwah berjudul *Risalatun fi al-Wa'd wa al-Irshad wa Turuqihima*. Al-Zurqani menuangkan gagasannya tentang prosedur membangun komunikasi dan menguatkan atensi umat dalam dunia dakwah Islam. *Keempat*, kitab berjudul *al-Bid'u wa Mauqifu al-Islam Minha* yang berisikan pandangan al-Zurqani tentang konsep bid'ah dalam Islam. Tujuan al-Zurqani menulis kitab ini adalah untuk menegaskan posisi Islam dalam memandang bid'ah dan meninggalkan perkara bid'ah yang tidak berlandaskan dan menyesatkan (Marghani, 2017).

Keempat kitab al-Zurqani menurut penulis menunjukkan dua hal, *pertama*, kedalaman wawasan al-Zurqani tentang fundamentalisme ajaran agama, khususnya dalam bidang sumber utama hukum Islam, Al-Qur'an dan Hadis. Meski tidak memiliki kitab tafsir ataupun eksplanasi hadis, al-Zurqani telah merumuskan perangkat keilmuan dan epistemologi untuk memahami Al-Qur'an dan Hadis. *Kedua*, pemikiran al-Zurqani yang didasari oleh kegelisahan intelektual terhadap realitas kehidupan masyarakat dunia, khususnya umat Islam dalam meyakini dan mengamalkan ajaran agamanya serta menyampaikan pesan kedamaian dari ajaran tersebut kepada umat manusia.

3.3. Nalar Moderasi dalam Diskursus Pemikiran Islam

Kata moderasi berasal dari bahasa Latin *moderatio* yang bermakna perilaku pertengahan antara berlebihan dan berkekurangan. Dalam bahasa Inggris, *moderation* berarti inti (*core*), rata-rata (*average*), baku (*standard*), dan tidak berpihak (*non-aligned*). Etimologi moderasi dalam bahasa Arab adalah *wast* atau *wasat* atau *wasat*, ada pula yang menerjemahkannya dengan kata *i'tidal* (adil), *tawazun* (berimbang) (Aziz & Anam, 2021), *sadad* (tepat sasaran), *qasd* (tujuan), dan *istiqomah* (konsisten) (M. Quraish Shihab, 2019). Kata moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sikap menghindari ekstremisme, berorientasi pada pertengahan, dan memimpin kegiatan (Nasional, 2008).

Dari beberapa makna etimologis moderasi di atas, maka makna Islam moderat adalah sikap moderat umat muslim dalam hal keadilan dan eksistensinya sebagai umat pilihan terbaik sehingga dapat menyeimbangkan setiap aspek kehidupannya yang berlandaskan pada kesadaran dan kebijaksanaan (Al-Halabi, 2001). Visi dan muatan yang positif ternyata mendapatkan resistensi dari beberapa pihak karena 3 sebab, *pertama*, sikap moderat dianggap sebagai ketidaktegasan khususnya pada aspek teologis. *Kedua*, semangat religiusitas yang kuat dan totalitas tidak nampak pada sikap moderat. *Ketiga*, istilah moderasi muncul dari sejarah pemikiran Barat dan tidak memiliki landasan teologis dalam khazanah pemikiran Islam dapat membahayakan identitas dan pemikiran Islam (Hilmy, 2012).

Kesalahpahaman dalam memaknai moderasi menurut M. Quraish Shihab terpusat pada dua hal, *pertama*, makna adil dalam istilah moderasi tidak dapat diartikan sebagai kesamaan secara kuantitas

namun lebih kepada penyesuaian terhadap porsi dan proporsi. *Kedua*, moderasi bukan ukuran matematis untuk menilai kebenaran dan kebaikan karena ada kemaslahatan yang muncul dari kebaikan maksimal atau dalam kondisi tertentu akibat kebaikan yang proporsional. Misalnya sikap dermawan adalah sikap moderat antara boros dan kikir (M. Quraish Shihab, 2019). Kendati moderasi disalahpahami, dinilai negatif dan berpotensi buruk terhadap Islam, para ulama seperti Wahbah al-Zuhaili memberikan pernyataan positif terkait moderasi dan aktualisasinya di era modern yaitu keseimbangan dalam aspek teologis, etika, sosial, dan moral (Amin, 2014).

Menurut penulis perbedaan pandangan terhadap paham moderasi dan atribusinya terhadap ajaran Islam dapat dilihat secara kompromistis. Perlu disadari bahwa perbedaan dalam memandangkan suatu entitas, paham, dan nilai merupakan keniscayaan. Namun segala hal dari manapun berasal harus ditimbang secara objektif dan proporsional terlebih memiliki korelasi dan disebutkan dalam Al-Qur'an baik secara eksplisit maupun implisit. Pandangan Al-Qur'an terkait entitas, paham, dan nilai seperti moderasi merupakan konstruksi ideal dalam tataran teoritis dan praktis bagi umat muslim yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

3.4. Relasi Moderasi dan *Maqasid al-Qur'an*

Salah satu faktor kunci terjadinya esktranisme keagamaan adalah pemahaman parsial terhadap teks-teks agama ditambah klaim penafsiran berdasarkan sentimen golongan. Pemahaman terhadap teks-teks agama terpolarisasi menjadi 2 sikap ekstrem, yaitu sakralisasi teks dengan lebih dominan terhadap pemaknaan tekstual-skriptural (*ya'budu al-nusus*) dan desakralisasi teks dengan penekanan secara liberal-substansial (*yu'attilu al-nusus*). Tafsir maqasidi yang mencakup *maqasid al-Qur'an* dan *maqasid al-shari'ah* menjadi solusi fundamental atas moderasi epistemologis teks-teks agama yang memperhatikan teks dan konteks secara seimbang, mencermati makna tekstual maupun makna substansial (Mustaqim, 2019).

Pola serupa juga disebutkan al-Raisuni yang membagi orientasi penafsiran menjadi 3 bagian, *pertama*, orientasi tekstual yang memahami teks pada aspek literalnya saja. *Kedua*, orientasi rasional yang hanya mengambil makna substansial tanpa memperhatikan redaksi teks. *Ketiga*, orientasi *maqasidi* yang berada di garis tengah (moderat) antara dua orientasi ekstrem (Al-Raisuni, 1999). Perihal keterkaitan *maqasid al-Qur'an* dengan nalar moderasi, al-Raisuni menyebut urgensi *maqasid al-Qur'an* di antaranya adalah menjadi landasan utama dalam memahami Al-Qur'an secara proporsional karena dalam upaya mengesktraksi *maqasid al-Qur'an* metode yang digunakan adalah menyeimbangkan antara pemahaman tekstual dan pemahaman rasional. Selain dari sisi epistemologis, nalar moderasi dalam *maqasid al-Qur'an* tampak pada perannya sebagai barometer kehidupan manusia yang moderat dan selaras dengan visi utama Al-Qur'an (Al-Raisuni, 2013).

Pemikiran Abdul Mustaqim dan al-Raisuni di atas telah menjelaskan secara argumentatif relasi moderasi dan *maqasid al-Qur'an* dalam ranah epistemologi tafsir yang akan berimplikasi pada produk tafsir Al-Qur'an. Penafsiran Al-Qur'an yang objektif, proporsional, dan kontekstual dapat mencegah kemunculan paham ekstrem dan konflik sosial-keagamaan atas nama agama. Fenomena keagamaan belakangan ini dapat menjadi momentum penguatan relasi moderasi dan *maqasid al-Qur'an* dalam menampilkan tafsir Al-Qur'an yang relevan dengan visi utamanya sekaligus wajah Islam yang penuh kasih sayang.

3.5. Nalar Moderasi dalam *Maqasid al-Qur'an* al-Zurqani

Konsep *maqasid al-Qur'an* perspekti al-Zurqani masuk ke dalam pembahasan *al-Qur'an wa Ma'anihu wa Maqasiduhu*. Al-Zurqani juga mengaitkan *maqasid* fundamental sebagai keharusan dalam proses menafsirkan Al-Qur'an. Menurut al-Zurqani penurunan Al-Qur'an memiliki trilogi *maqasid ra'isiyyah*, yaitu petunjuk Al-Qur'an (*hidayat al-Qur'an*), kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*), dan nilai ibadah dalam membaca Al-Qur'an (*al-ta'abbudu bi tilawat al-Qur'an*). Berikut akan dijelaskan secara terperinci masing-masing *maqasid*, mulai dari landasan normatif, implikasi, urgensi, hingga nalar moderasi dalam ketiga *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani (Al-Zurqani, 1995).

a. *Maqasid* Pertama; Petunjuk Al-Qur'an

Petunjuk Al-Qur'an memiliki tiga kriteria utama yaitu universal, sempurna, dan konkret. *Pertama*, universalitas petunjuk Al-Qur'an melingkupi pengataruan seluruh kehidupan, manusia (materi) dan jin (immateri), selalu relevan di setiap waktu (*tempus/zaman*) dan tempat (*locus/maka>n*). Berikut beberapa ayat yang menampilkan universalitas petunjuk Al-Qur'an (Q.S. *al-An'a>m* [6]: 19), hikmah penurunan Al-Qur'an untuk seluruh penghuni bumi (Q.S. *al-An'a>m* [6]: 92), universalitas dakwah Nabi Muhammad (Q.S. *al-A'raf* [7]: 158), dan universalitas kasih sayang Allah (Q.S. *al-Ahqaf* [46]: 29-32).

Kedua, petunjuk Al-Qur'an bersifat sempurna karena mencangkup segala sesuatu yang telah Allah sediakan untuk kehidupan makhluk-makhluk-Nya. Al-Qur'an merupakan petunjuk dari Allah meliputi semua yang dibutuhkan manusia dalam berakidah, beretika, beribadah, dan bermuamalah dengan segala bentuknya, menyiapkan segala bentuk kemaslahatan bagi manusia (*masalih al-bashar*) di dunia dan akhirat, Al-Qur'an menjadi pedoman yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan dan alam semesta yang ditinggalinya. Al-Qur'an juga menjadi petunjuk untuk memenuhi kebutuhan ruhani dan jasmani. Kesempurnaan petunjuk Al-Qur'an terlihat pada ayat-ayat berikut, manusia harus salih ritual maupun sosial (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 177), egaliterianisme dalam Al-Qur'an (Q.S. *al-Hujurat* [49]: 13), pemenuhan nutrisi lahir dan batin (Q.S. *al-Baqarah* [2]: 172), relasi antara Tuhan, manusia, dan alam semesta (Q.S. *al-Jumu'ah* [62]: 10) (Al-Zurqani, 1995).

Ketiga, petunjuk Al-Qur'an bersifat konkret karena setiap ayat Al-Qur'an menarasikan pengetahuan, kebaikan, dan kebenaran secara logis dan argumentatif. Sistematika surat dan ayat menunjukkan unsur kemukjizatan Al-Qur'an misalnya pada aspek stilistika dan eskplanasinya yang komprehensif dan mendalam. Implikasi dari argumentasi Al-Qur'an yang konkret dan indah adalah dapat menyentuh hati manusia sehingga menerima kemuliaan ajaran Islam (Al-Zurqani, 1995). Kisah-kisah dalam Al-Qur'an menunjukkan hal serupa sehingga berfungsi menguatkan keimanan dan keyakinan, melembutkan jiwa, mengembangkan logika, mencegah manusia dari kehancuran di masa depan dan agar tidak mengulangi kesalahan di masa lalu (Nuri et al., 2020). Pemilihan dan alur cerita dalam Al-Qur'an menunjukkan sisi konkret dari petunjuk Al-Qur'an yang berimplikasi signifikan terhadap kehidupan bergama dan sosial manusia (Kamal, 2018).

Nalar moderasi dalam *maqasid* pertama adalah menegaskan keseimbangan petunjuk Al-Qur'an yang melingkupi seluruh aspek kehidupan, sempurna, dan argumentatif. Al-Qur'an menjadi pedoman untuk menjalani hidup secara proporsional antara materi dan immateri, kehidupan duniawi dan ukhrawi, kehidupan personal dan sosial, kehidupan masa lalu dan masa depan, kebutuhan jasmani dan ruhani. *Maqasid* petunjuk Al-Qur'an juga menjadi dasar moderasi relasi antara manusia dan Tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam semesta.

b. *Maqasid* Kedua; Kemukjizatan Al-Qur'an

Kehadiran Al-Qur'an dengan segenap mukjizat di dalamnya menjadi bukti konkret risalah Nabi Muhammad yang universal dan sempurna. *Maqasid* kedua ini mengindikasikan tentang autentisitas Al-Qur'an sepanjang zaman, ditransmisikan secara utuh dari Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril dan terus eksis hingga akhir kehidupan tanpa ada perubahan. Kemukjizatan Al-Qur'an menegaskan kebenaran Al-Qur'an, Islam, dan misi profetik Nabi Muhammad. Bentuk kemukjizatan Al-Qur'an yang beragam membuat al-Zurqani membahasnya lebih detail pada bab khusus. Dalam penjelasan kemukjizatan Al-Qur'an sebagai *maqasid al-Qur'an*, al-Zurqani menampilkan kemukjizatan dari aspek kebahasaan Al-Qur'an.

Keindahan Al-Qur'an di antaranya terletak pada redaksi ayat yang pendek namun memiliki makna yang luas (*i'jaz*) ataupun sebaliknya. Begitu pula pada surat-surat pendek, seperti Surat *al-Kauthar* yang terdiri dari 3 ayat namun memiliki keluasan dan kedalaman makna. Sistematika bahasa Al-Qur'an dapat mengungguli semua karya sastra yang tidak akan pernah ditulis oleh para sastrawan terhebat sekalipun. Bahkan Al-Qur'an sendiri membuka tantangan kepada siapa saja baik individual maupun komunal yang mampu menulis sebuah karya tandingan seperti Al-Qur'an. Tantangan tersebut masih pada aspek kebahasaan Al-Qur'an saja belum aspek kemukjizatan lainnya. *Maqasid*

kedua ini menjadi penguat dari *maqasid* pertama bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah bagian dari petunjuk Al-Qur'an yang universal, sempurna, dan konkret (Al-Zurqani, 1995).

Kemukjizatan Al-Qur'an mencakup berbagai aspek baik yang terdapat dalam format redaksi seperti penggunaan bahasa maupun pesan-pesan ajarannya. Dalam konteks moderasi, penulis melihat *maqasid* kedua dalam pernyataan al-Zurqani bahwa universalitas merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang secara langsung menegaskan nalar moderasi karena tidak condong kepada satu aspek. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya pada aspek lingustiknya semata, namun kepada semua aspek yang menunjukkan kebenaran risalah Al-Qur'an sebagai kalam ilahi.

c. *Maqasid Ketiga*; Nilai Ibadah dalam Membaca Al-Qur'an

Visi ketiga diturunkannya Al-Qur'an menurut al-Zurqani adalah beribadah kepada Allah melalui kegiatan membaca Al-Qur'an karena Al-Qur'an dapat mendekatkan umat kepada Allah dan memberinya balasan terbaik meski belum mampu memahami makna-makna Al-Qur'an. Bila seorang muslim menambah level intensitasnya bersama Al-Qur'an dengan berupaya memahami pesan Al-Qur'an, maka akan tambahan kebaikan untuknya. Tilawah Al-Qur'an yang disertai ritual keagamaan lainnya seperti shalat dan zakat dianalogikan seperti perniagaan yang tidak akan pernah merugi (profit dunia), serta disempurnakan pahala dan keutamaannya (profit akhirat) (Q.S. *Fatir* [35]: 29-30).

Nabi Muhammad menyampaikan dalam hadisnya bahwa kuantifikasi kebaikan membaca Al-Qur'an dinilai bukan pada kegiatannya semata tapi berdasarkan jumlah huruf yang terbaca (Al-Tirmizi, 1999). Dalam hadis lain Nabi juga berpesan bahwa ibadah terbaik umat Islam adalah membaca Al-Qur'an (Al-Bukhari, 1987). Kemuliaan yang didapatkan dari kegiatan membaca Al-Qur'an adalah anugerah Allah yang tidak berlaku pada kegiatan ibadah lainnya (Al-Naisaburi, 1997). Ketika membaca Al-Qur'an seorang muslim langsung terhitung pahala kebaikan meski belum memahami apa yang ia baca, sedang pada ibadah lainnya kuantifikasi kebaikan dimulai pada level tafakur dan tadabur, bahkan shalat sekalipun yang menjadi tiang agama tidak memiliki keistimewaan seperti tilawah Al-Qur'an.

Keistimewaan tilawah Al-Qur'an menurut al-Zurqani memiliki 3 faidah, *pertama*, upaya menjaga autensitas dan orisinalitas Al-Qur'an agar tidak seperti kitab suci sebelumnya yang telah mengalami banyak perubahan dan pergantian. Keberadaan para pembaca dan penghafal Al-Qur'an yang semakin bertambah menjadi perisai hidup untuk menjaga Al-Qur'an, maka tilawah dan tahfiz Al-Qur'an adalah jalan untuk menjaga Al-Qur'an dari konfrontasi kaum orientalis dan musuh-musuh Islam yang mengkritisi keaslian dan keterjagaan Al-Qur'an (Hifni, 2023).

Kedua, upaya merealisasikan persatuan umat muslim melalui bahasa Arab Al-Qur'an. Meski Al-Qur'an dibaca dengan dialek yang beragam, bahasa Al-Qur'an hanya menggunakan bahasa Arab. Pemilihan bahasa Arab menurut al-Zurqani dapat memudahkan upaya memahami Al-Qur'an, membuka pintu untuk saling membantu sesama muslim, menguatkan barisan umat, dan meningikan kehormatan Al-Qur'an. Bahasa Arab Al-Qur'an merupakan politik teologis tertinggi yang dapat menyatukan bermacam-macam kabilah di masa Nabi. Di saat dunia telah terbagi dalam batas-batas negara bangsa, bahasa Al-Qur'an dapat menjadi kesatuan bahasa yang mengikat umat muslim di seluruh dunia (Umam, 1980). Beberapa tokoh bahasa internasional mencoba meniru konsep kesatuan bahasa seperti Al-Qur'an dengan menyusun bahasa internasional bernama bahasa Esperanto (<i>Bahasa Esperanto</i>, n.d.) ("Bahasa Esperanto," n.d.), namun upaya tersebut gagal karena menyatukan bahasa komunikasi di seluruh dunia adalah perkara yang sulit direalisasikan (Al-Zurqani, 1995).

Ketiga, memikat para pembaca Al-Qur'an untuk merefleksikan pesan-pesan Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Al-Zurqani mengingatkan dalam tulisannya agar umat muslim terus meningkatkan intensitas relasinya dengan Al-Qur'an seraya mengutip pernyataan Ibnu 'Athailah al-Sukandari dalam kitab *al-Hikam* bahwa seorang muslim harus terus berupaya lebih intens dalam beribadah dan berdzikir meski belum dapat menghadirkan Allah dalam setiap ibadah dan dzikirnya. Konsistensi dalam beribadah ditambah peningkatan secara bertahap akan menyampaikan

umat muslim kepada Allah. Sebagaimana dalam tilawah Al-Qur'an, umat muslim akan diberikan pahala kebaikan pada setiap huruf yang ia baca, namun proses harus terus ditingkatkan pada kedekatan yang lebih intens dengan Al-Qur'an (Al-Zurqani, 1995).

Implikasi tilawah Al-Qur'an sebagai *maqasid al-Qur'an* mengindikasikan dua hal, pertama, *maqasid* ketiga berkaitan dengan dua *maqasid* sebelumnya dari sisi universalitas dan kemukjizatan Al-Qur'an. Implikasi tilawah Al-Qur'an yang telah disebutkan al-Zurqani menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an salah satunya adalah autentisitas Al-Qur'an. Keterjagaan Al-Qur'an dari aspek redaksinya merupakan manfaat dari tilawah Al-Qur'an sebagai *maqasid* ketiga dalam konsep *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani. Kedua, implikasi tilawah Al-Qur'an mengingatkan umat muslim untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya. *Maqasid* pertama yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk kehidupan yang universal, sempurna, dan konkret bagi umat manusia ditegaskan kembali melalui *maqasid* ketiga dan implikasinya terhadap Al-Qur'an, persatuan umat, dan kehidupan bahagia di akhirat.

4. KESIMPULAN

Berangkat dari pembahasan tentang moderasi, *maqasid al-Qur'an*, dan pemikiran al-Zurqani di atas dapat disarikan beberapa kesimpulan, pertama, al-Zurqani memiliki konsep trilogi *maqasid ra'isiyyah al-Qur'an* antara lain, petunjuk Al-Qur'an, kemukjizatan Al-Qur'an, dan nilai ibadah dalam tilawah Al-Qur'an. Ketiga *maqasid* tersebut berkait kelindan bahwa petunjuk Al-Qur'an yang bersifat universal, sempurna, dan konkret merupakan bagian dari kemukjizatan Al-Qur'an sekaligus bukti argumentatif tentang kebenaran risal Nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia dan alam semesta. Oleh karena kemuliaan mukjizat Al-Qur'an, umat muslim juga diberikan manfaat besar ketika membaca, menghafalkan, memahami, mengamalkan, dan mengajarkan Al-Qur'an terlebih manfaat teologi berupa pahala kebaikan dan kebahagiaan akhirat.

Kedua, nalar moderasi dalam *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani terindikasi pada *maqasid* petunjuk Al-Qur'an yang meliputi seluruh aspek kehidupan karena bersifat universal dan sempurna. Petunjuk Al-Qur'an menjadi pedoman dalam menyeimbangkan kehidupan manusia, antara personal dan sosial, duniawi dan ukhrawi, materi dan immateri, jasmani dan ruhani, serta mengatur relasi antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam semesta. Adapun keterbatasan penelitian ini dalam menelaah dan mengkaji pemikiran al-Zurqani secara komprehensif khususnya perihal konsep *maqasid al-Qur'an* serta korelasinya dengan paradigma moderasi. Eksplorasi terhadap latar belakang sosio-historis al-Zurqani juga penting diperdalam untuk mendapatkan pengaruh faktor eksternal dan realitas sosial terhadap pola pikir al-Zurqani terlebih dalam kajian ilmu-ilmu Al-Qur'an. Perihal konsep *maqasid al-Qur'an* al-Zurqani, artikel ini dapat menjadi referensi pendukung selain sumber utama kitab al-Zurqani untuk dilengkapi, dikritisi, dan dikembangkan dalam ranah studi Al-Qur'an dan studi Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Halabi, A. M. (2001). *al-Wasatjiyyah fi al-Qur'a>n al-Kari>m*. Maktabah 'Ain Shams.
- Al-Naisaburi, M. bin al-H. A. al-H. al-Q. (1997). *Sjah}i>h} Muslim*. Da>r al-Hadi>th.
- Al-Raisuni, A. (1999). *Al-Fikr al-Maqa>s}idi>; Qawa>'iduhu wa Fawa>'iduhu*. al-Da>r al-Baid{}a>'.
- Al-Raisuni, A. (2013). *Maqa>s}id al-Maqa>s}id; al-Gha>ya>t al-'Ilmyiyah wa al-'Amaliyah li Maqa>s}id al-Shari>'ah*. al-Shabkah al-'Arabiyyah li al-Abhath wa al-Nashr.
- Al-Tirmizi, A. I. M. bin I. bin S. (1999). *Sunan al-Tirmi>z}i*. Da>r al-Hadi>th.
- Al-Zurqani, A. A. (1995). *Mana>h al-'Irfa>n fi 'Ulu>m al-Qur'a>n* (Juz 2). Da>r al-Kita>b al-'Arabiy.
- Amin, A. R. M. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam Moderat Islam, its Principle and Issues in Islamic Law Tradition. *Al-Qalam*, 20, 23–32.
- Aziz, A., & Anam, K. (2021). Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam. *Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI*, 131.

Bahasa Esperanto. (n.d.).

- Fathurrosyid, F. (2020). Nalar Moderasi Tafsir Pop Gus Baha'. *Suhuf*, 13(1), 77–101. <https://doi.org/10.22548/shf.v13i1.528>
- Fathurrosyid, F., Hakim, A., & Nafis, M. M. (2022). Tradisi Hataman Qur'an di Madura: Resiliensi dan Agensi Nalar Moderasi Islam. *Suhuf*, 15(1), 147–174. <https://doi.org/10.22548/shf.v15i1.713>
- Fikriyati, U. (2018). Maqasid al-Qur'an; Genealogi dan Peta Perkembangan dalam Khazanah Keislaman. *Anil Islam*, 11(2).
- Hifni, A. S. (2023). *Historis Umat Islam dalam Menjaga Otentisitas Al- Qur ' an*. 3.
- Hilmy, M. (2012). Quo-Vadis Islam Moderat Indonesia; Menimbang Kembali Modernisme Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. *Jurnal Miqat*, 34(2).
- Islam, T. (2020). Maqasid Al-Quran Approach Towards Understanding Jihadism And De-Radicalization. *Journal of Ma'alim Al-Qur'an Wa Al-Sunnah*, 16(November), 16–30.
- Kamal, M. (2018). *Studi Historis-Fungsional atas Kisah-Kisah dalam Alquran*. 25(2).
- M. Quraish Shihab. (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. PT. Lentera Hati.
- Marghani, Z. (2017). *Ikhtiyarat al-Imam al-Zurqani wa Tarjihatihi fi 'Ulu>m al-Qur'a>n Min Khilafati Kita>bihi Man>ah al-'Irfa>n fi> 'Ulu>m al-Qur'a>n (al-Juz al-Tha>ni)*. Tesis Program Studi Studi Islam, Konsentrasi Tafsir dan Ilmu-Ilmu Alquran, Fakultas Usuludin, Universitas Echahid Hama Lakhdar, Al-Oued.
- Muhammad bin Ismail Abu Abdullah al-Bukhari. (1987). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ibn al-Kathir.
- Mustaqim, A. (2019). Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam (Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Uloom Qur'an Pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga" hal 45 - 49. *UIN Sunan Kalijaga*, 9, 45–49.
- Mutawalli. (2023). Maqasid al-Shari'a as The Foundation of Islamic Moderation: Theo-Philosophical Insight against Extrem Religious Ideology. *Ulumuna*, 23(1), 341–366.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Nur, I., Nawawie, A. H., Fajarwati, H., & Chusna, H. (2020). Embracing Radicalism and Extremism in Indonesia with the Beauty of Islam. *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 10(2), 1–18. <https://doi.org/10.9734/ARJASS/2020/v10i230141>
- Nuri, N., Azhar, F. A., & Musyafiq, A. (2020). Kaidah Memahami Kisah Dalam Al-Quran Perspektif Mutawali al-Syarawi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(2), 285–299. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i2.4329>
- Umam, C. (1980). *No TitleAspek-Aspek Fundamental dalam Mempelajari Bahasa Arab*. al Ma'arif.